

Dari Ruang Ritual ke Ruang Sosial: Masjid sebagai Institusi Sosial Keagamaan dalam Perspektif Sosiologi Agama

Faisal Basri

Program Studi Sosiologi Agama, IAIN Manado

Email : basrifaisal363@gmail.com

Abstract

The mosque is a central religious institution in Muslim societies. However, in contemporary social practice, its role is often reduced to merely a space for ritual worship. This article aims to analyze the functions of the mosque from the perspective of the sociology of religion by conceptualizing it as a socio-religious institution with multidimensional roles in society. This study employs a qualitative approach through library research. Data were collected from classical and contemporary works in the sociology of religion and Islamic studies, as well as relevant scholarly articles, and were analyzed using content analysis techniques. The theoretical framework draws on Émile Durkheim's theory of social solidarity, Max Weber's theory of social action, and Peter L. Berger's theory of the social construction of reality. The findings reveal that the mosque performs several key functions: a ritual function that strengthens social solidarity and collective consciousness; a social function as a religious public space and a center of community integration; an educational function in transmitting and reproducing religious values; an economic function through the management of zakat, infaq, and almsgiving; and a cultural function as a symbol of identity and a site for negotiating religious values and local culture. This article argues that the mosque is a dynamic socio-religious actor with significant potential to contribute to the development of a religious, inclusive, and socially cohesive society. Strengthening the social functions of mosques is therefore essential to ensure their relevance in responding to contemporary social dynamics.

Keywords: mosque; sociology of religion; social functions; socio-religious institution; Muslim society.

Abstrak

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan umat Islam. Namun demikian, dalam praktik sosial kontemporer, fungsi masjid kerap direduksi menjadi sekadar ruang ibadah ritual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fungsi masjid dalam perspektif sosiologi agama dengan menempatkannya sebagai institusi sosial keagamaan yang menjalankan peran multidimensional dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang sosiologi agama dan studi Islam, serta artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Kerangka teoretis penelitian mengacu pada teori solidaritas sosial Émile Durkheim, teori tindakan sosial Max Weber, serta teori konstruksi sosial realitas Peter L. Berger. Hasil kajian

menunjukkan bahwa masjid menjalankan fungsi ritual yang memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif umat; fungsi sosial sebagai ruang publik keagamaan dan integrasi komunitas; fungsi pendidikan dalam mentransmisikan dan mereproduksi nilai-nilai keagamaan; fungsi ekonomi melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah; serta fungsi kultural sebagai simbol identitas dan arena negosiasi antara agama dan budaya lokal. Artikel ini menegaskan bahwa masjid merupakan aktor sosial keagamaan yang dinamis dan memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat yang religius, inklusif, dan berkeadaban. Oleh karena itu, optimalisasi fungsi sosial masjid menjadi penting agar masjid tidak hanya berorientasi pada dimensi ritual, tetapi juga mampu merespons dinamika dan kebutuhan sosial masyarakat kontemporer.

Kata kunci: masjid; sosiologi agama; fungsi sosial; institusi sosial keagamaan; masyarakat Muslim.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan institusi keagamaan yang menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Secara normatif, masjid dipahami sebagai tempat pelaksanaan ibadah, khususnya salat berjamaah. Namun, dalam perspektif sosiologi agama, masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, melainkan juga sebagai institusi sosial keagamaan yang berperan dalam membentuk, memelihara, dan mereproduksi kehidupan sosial umat Islam (Madjid, 1997; Nasr, 2003).

Dalam kajian sosiologi agama, agama dipahami sebagai fenomena sosial yang terlembagakan dan memiliki fungsi penting dalam membangun sistem nilai, solidaritas sosial, serta pola interaksi masyarakat (Durkheim, 1912/2001). Dengan demikian, masjid dapat dianalisis sebagai arena sosial tempat nilai-nilai keagamaan dipraktikkan, dimaknai, dan dilembagakan secara kolektif. Ritual keagamaan yang berlangsung di masjid bukan semata-mata aktivitas spiritual individual, melainkan juga praktik sosial yang memperkuat kesadaran kolektif umat. Secara historis, masjid sejak masa Nabi Muhammad SAW telah menjalankan fungsi sosial yang luas. Masjid Nabawi di Madinah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, musyawarah, distribusi bantuan sosial, serta pengambilan keputusan sosial-politik umat. Fakta historis ini menegaskan bahwa masjid sejak awal merupakan institusi multifungsi yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial umat Islam (Madjid, 1997).

Dalam perspektif Weberian, agama dipahami sebagai sumber nilai yang memengaruhi tindakan sosial manusia (Weber, 1963). Aktivitas dakwah, pendidikan, dan filantropi yang berlangsung di masjid dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang berorientasi pada nilai (*value-rational action*). Masjid dengan demikian menjadi ruang di mana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang konkret. Peter L. Berger (1967) memandang agama sebagai hasil konstruksi sosial melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi,

dan internalisasi. Dalam kerangka ini, masjid berfungsi sebagai institusi yang mengobjektivasi nilai-nilai Islam dan membantu proses internalisasi nilai tersebut ke dalam kesadaran individu dan komunitas. Melalui masjid, ajaran Islam tidak hanya hadir sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, masjid juga berperan sebagai ruang negosiasi antara nilai-nilai universal Islam dan budaya lokal (Azra, 2002). Arsitektur masjid, tradisi keagamaan, serta praktik sosial di sekitarnya mencerminkan proses dialektika antara agama dan budaya. Oleh karena itu, masjid tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga simbol identitas sosial dan kultural umat Islam (Geertz, 1973). Namun demikian, dalam praktik kontemporer, fungsi masjid kerap mengalami penyempitan makna menjadi sekadar ruang ritual formal. Potensi sosial masjid sebagai pusat integrasi, pendidikan, dan pemberdayaan umat belum sepenuhnya dioptimalkan. Bahkan, dalam beberapa kasus, masjid berpotensi menjadi arena eksklusivisme dan konflik ideologis apabila tidak dikelola secara inklusif dan moderat (Hefner, 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis fungsi masjid dalam perspektif sosiologi agama dengan menempatkannya sebagai institusi sosial keagamaan yang menjalankan fungsi ritual, sosial, pendidikan, ekonomi, dan kultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna dan fungsi sosial masjid sebagai institusi sosial keagamaan melalui kajian teoretis dan konseptual, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif (Creswell, 2014). Pendekatan sosiologi agama digunakan sebagai kerangka analisis utama. Perspektif ini memandang agama sebagai fenomena sosial yang berinteraksi secara dinamis dengan struktur masyarakat, budaya, dan perubahan sosial. Kerangka teoretis penelitian mengacu pada teori solidaritas sosial Émile Durkheim (1912/2001), teori tindakan sosial Max Weber (1963), serta teori konstruksi sosial realitas Peter L. Berger (1967).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang sosiologi agama dan studi Islam, seperti tulisan Durkheim, Weber, Berger, Geertz, Turner, dan Bourdieu. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta buku-buku yang membahas masjid dan perannya dalam masyarakat Muslim, khususnya dalam konteks Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dan tematik. Literatur yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan, seperti teori sosiologi agama, sejarah dan fungsi masjid, serta peran masjid dalam masyarakat kontemporer. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah konsep, argumen, dan temuan secara kritis (Krippendorff, 2018). Untuk menjaga

validitas analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis dan temuan penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masjid sebagai Institusi Ritual dan Produksi Solidaritas Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa fungsi ritual masjid memiliki kedudukan fundamental dalam pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial umat Islam. Aktivitas ritual seperti salat berjamaah, khutbah Jumat, peringatan hari besar Islam, dan doa bersama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik keagamaan individual, melainkan sebagai tindakan sosial kolektif yang mengandung makna sosiologis yang mendalam. Dalam perspektif Émile Durkheim, ritual keagamaan berfungsi memperkuat *collective consciousness* atau kesadaran kolektif yang menjadi fondasi kohesi sosial dalam masyarakat (Durkheim, 1912/2001). Masjid sebagai ruang sakral menyediakan arena sosial di mana umat Islam mengalami kebersamaan religius secara langsung. Dalam praktik ibadah berjamaah, individu-individu dari latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam hadir dalam posisi yang setara di hadapan Tuhan. Kesetaraan simbolik ini menegaskan prinsip egalitarianisme Islam dan sekaligus berfungsi mereduksi sekat-sekat sosial yang kerap muncul dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, masjid berperan sebagai mekanisme integrasi sosial yang efektif.

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh fragmentasi sosial dan meningkatnya individualisme, fungsi ritual masjid menjadi semakin relevan. Ritual kolektif yang dilakukan secara rutin di masjid menghadirkan kembali pengalaman kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial umat. Durkheim menegaskan bahwa tanpa ritual kolektif, solidaritas sosial akan melemah dan masyarakat berisiko mengalami disintegrasi moral (Durkheim, 1912/2001). Oleh karena itu, masjid tidak hanya menjadi tempat pemenuhan kebutuhan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai penyangga kohesi sosial umat Islam. Khutbah Jumat sebagai bagian integral dari ritual masjid juga memiliki fungsi sosial yang strategis. Khutbah tidak hanya menyampaikan pesan-pesan teologis, tetapi sering kali memuat isu-isu sosial, moral, dan kemasyarakatan. Dalam perspektif sosiologi agama, khutbah dapat dipahami sebagai medium komunikasi simbolik yang mentransmisikan nilai-nilai normatif dan membentuk kesadaran moral jamaah. Melalui khutbah, masjid berperan dalam membingkai realitas sosial dan membentuk orientasi nilai umat Islam.

2. Masjid sebagai Ruang Publik Keagamaan dan Integrasi Komunitas

Selain fungsi ritual, masjid juga berfungsi sebagai ruang publik keagamaan (*religious public sphere*). Masjid menjadi tempat berlangsungnya berbagai bentuk

interaksi sosial, seperti musyawarah warga, pertemuan organisasi keagamaan, kegiatan sosial kemasyarakatan, hingga penyelesaian persoalan sosial di tingkat lokal. Dalam konteks ini, masjid tidak hanya berperan sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berkontribusi dalam pengelolaan kehidupan komunitas. Dalam perspektif Max Weber, aktivitas sosial yang berlangsung di masjid dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang berorientasi pada nilai (*value-rational action*), yakni tindakan yang didorong oleh keyakinan religius dan komitmen moral, bukan semata-mata kepentingan instrumental (Weber, 1963). Partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial masjid mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam tindakan sosial konkret.

Masjid juga berfungsi sebagai ruang pertemuan lintas kelompok sosial dalam komunitas Muslim. Jamaah masjid umumnya terdiri atas individu dari berbagai lapisan sosial, usia, dan latar belakang pendidikan. Interaksi yang terjadi di masjid membangun jaringan sosial dan memperkuat modal sosial (*social capital*) dalam masyarakat. Hefner (2011) menegaskan bahwa institusi keagamaan di Indonesia memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan sosial dan memperkuat praktik kewargaan berbasis nilai-nilai agama. Dalam masyarakat multikultural, masjid berpotensi menjadi ruang dialog dan toleransi sosial. Ketika dikelola secara inklusif, masjid dapat menjadi medium untuk membangun relasi harmonis antara umat Islam dan kelompok masyarakat lainnya. Fungsi ini menunjukkan bahwa masjid memiliki peran strategis sebagai agen integrasi sosial, tidak hanya di internal umat Islam, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

3. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan dan Reproduksi Nilai Keagamaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa fungsi pendidikan merupakan salah satu fungsi utama masjid dalam perspektif sosiologi agama. Masjid berperan sebagai lembaga pendidikan informal yang mentransmisikan ajaran, nilai, dan norma Islam kepada jamaah. Kegiatan seperti pengajian, kajian tafsir, majelis taklim, serta pendidikan keagamaan bagi anak-anak dan remaja menjadi sarana utama reproduksi nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1967), institusi sosial memiliki peran penting dalam proses sosialisasi, yaitu internalisasi nilai-nilai sosial ke dalam kesadaran individu. Masjid sebagai institusi sosial keagamaan berfungsi mengobjektivasikan nilai-nilai Islam dan menjadikannya sebagai realitas sosial yang diterima dan diinternalisasi oleh jamaah. Proses ini menjamin keberlanjutan tradisi dan identitas keagamaan lintas generasi.

Fungsi pendidikan masjid tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan praksis keagamaan. Jamaah tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun sikap, etos, dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Pierre Bourdieu (1977), masjid berperan dalam membentuk *habitus* religius, yakni pola pikir dan tindakan yang tertanam secara mendalam sebagai hasil dari proses sosialisasi jangka panjang. Di tengah tantangan globalisasi dan derasnya arus informasi, masjid memiliki peran

strategis dalam menyediakan pendidikan keagamaan yang moderat dan kontekstual. Melalui fungsi pendidikannya, masjid dapat menjadi ruang pencerahan yang membekali umat dengan kemampuan memahami agama secara kritis, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial.

4. Masjid sebagai Institusi Ekonomi dan Filantropi Sosial

Kajian ini juga menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi ekonomi yang signifikan, terutama melalui praktik filantropi Islam seperti zakat, infak, dan sedekah. Dalam perspektif sosiologi agama, fungsi ekonomi masjid menegaskan bahwa agama tidak terpisah dari realitas material masyarakat, melainkan hadir untuk mengatur dan mengarahkan relasi sosial-ekonomi umat. Qardhawi (2000) menegaskan bahwa zakat merupakan instrumen keadilan sosial dalam Islam yang bertujuan mengurangi kesenjangan ekonomi dan memperkuat solidaritas sosial. Masjid sebagai pengelola dana filantropi memiliki posisi strategis dalam mendistribusikan sumber daya ekonomi kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan. Praktik ini memperkuat fungsi redistributif agama dalam masyarakat.

Dalam perspektif Durkheimian, praktik filantropi yang dikelola masjid mencerminkan solidaritas sosial yang berbasis pada kesamaan nilai dan keyakinan. Sementara itu, dalam perspektif Weberian, praktik filantropi dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang bermakna religius dan berorientasi pada nilai. Dengan demikian, fungsi ekonomi masjid tidak hanya berdimensi material, tetapi juga memiliki makna simbolik dan moral. Perkembangan masjid kontemporer menunjukkan adanya transformasi dari lembaga karitatif menuju institusi pemberdayaan sosial-ekonomi. Program koperasi masjid, pelatihan kewirausahaan, dan bantuan modal usaha merupakan contoh konkret pergeseran peran masjid dalam memperkuat kemandirian ekonomi umat secara berkelanjutan.

5. Masjid sebagai Simbol Budaya dan Identitas Sosial

Masjid juga berfungsi sebagai simbol identitas keagamaan dan kultural umat Islam. Dalam perspektif Clifford Geertz (1973), agama merupakan sistem simbol yang membentuk makna dan orientasi hidup masyarakat. Masjid sebagai simbol religius merepresentasikan nilai, keyakinan, dan identitas kolektif umat Islam dalam ruang sosial. Arsitektur masjid, tradisi keagamaan, serta praktik sosial yang berkembang di sekitarnya mencerminkan interaksi antara Islam dan budaya lokal. Di Indonesia, masjid sering mengadopsi unsur arsitektur lokal, seperti atap tumpang atau ornamen tradisional, yang menunjukkan proses akulturasi antara Islam dan budaya setempat (Azra, 2002). Fenomena ini menegaskan bahwa masjid merupakan ruang negosiasi antara nilai universal Islam dan konteks lokal masyarakat. Fungsi simbolik masjid juga berkaitan erat dengan pembentukan rasa memiliki (*sense of belonging*) umat terhadap komunitasnya. Masjid menjadi pusat

orientasi sosial dan kultural yang memperkuat identitas kolektif umat Islam, khususnya di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.

6. Tantangan dan Transformasi Fungsi Masjid dalam Masyarakat Kontemporer

Meskipun memiliki fungsi sosial yang luas, masjid juga menghadapi berbagai tantangan dalam konteks masyarakat kontemporer. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan reduksi fungsi masjid menjadi sekadar ruang ritual formal. Selain itu, masjid berpotensi menjadi arena eksklusivisme dan politisasi agama apabila tidak dikelola secara inklusif dan profesional (Hefner, 2011). Perubahan sosial yang ditandai oleh urbanisasi, digitalisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat menuntut masjid untuk beradaptasi. Pengelolaan masjid perlu diarahkan pada penguatan manajemen yang profesional, pengembangan program yang responsif terhadap kebutuhan jamaah, serta pendekatan dakwah yang moderat dan kontekstual. Transformasi ini menjadi prasyarat agar masjid tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat modern.

7. Sintesis Sosiologis: Masjid sebagai Aktor Sosial Keagamaan

Secara sosiologis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masjid dapat dipahami sebagai aktor sosial keagamaan yang menjalankan fungsi multidimensional. Masjid tidak hanya merepresentasikan dimensi sakral agama, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk struktur sosial, relasi sosial, dan identitas kolektif umat Islam. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama, masjid dipahami sebagai institusi yang hidup dan dinamis, yang terus berinteraksi dengan perubahan sosial. Oleh karena itu, optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, integrasi sosial, dan pemberdayaan umat menjadi kunci dalam membangun masyarakat Islam yang religius, inklusif, dan berkeadaban.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masjid dalam perspektif sosiologi agama merupakan institusi sosial keagamaan yang memiliki fungsi multidimensional. Masjid tidak hanya berperan sebagai ruang ritual untuk pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembentukan solidaritas sosial, integrasi komunitas, pendidikan keagamaan, filantropi sosial, serta simbol identitas kultural umat Islam. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa masjid merupakan aktor sosial yang berperan aktif dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial masyarakat Muslim. Pendekatan sosiologi agama memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap peran masjid dengan menempatkannya dalam konteks relasi sosial dan struktur masyarakat. Melalui kerangka teoritis Durkheim, Weber, dan Berger, masjid dapat dipahami sebagai ruang produksi kesadaran kolektif, arena tindakan sosial yang berorientasi nilai, serta institusi yang mereproduksi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan demikian, masjid tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berinteraksi dengan perubahan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Hasil pembahasan juga menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai ruang publik keagamaan yang inklusif dan integratif. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural, masjid dapat berperan sebagai media penguatan toleransi, dialog sosial, dan moderasi beragama apabila dikelola secara terbuka dan profesional. Sebaliknya, apabila fungsi sosial masjid diabaikan, masjid berisiko mengalami penyempitan makna menjadi sekadar ruang ritual formal yang terlepas dari realitas sosial umat.

Oleh karena itu, penguatan fungsi sosial masjid menjadi agenda penting dalam pengembangan kehidupan keagamaan umat Islam. Pengelolaan masjid perlu diarahkan pada optimalisasi peran pendidikan, pemberdayaan ekonomi umat, serta penguatan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin. Upaya ini menuntut sinergi antara pengurus masjid, tokoh agama, akademisi, dan masyarakat luas. Sebagai implikasi akademik, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan sosiologi agama dalam kajian masjid dan institusi keagamaan Islam. Sementara itu, sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan model pengelolaan masjid yang kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi empiris dengan pendekatan etnografi atau studi kasus untuk memperdalam pemahaman tentang praktik sosial masjid dalam konteks lokal tertentu. Dengan demikian, masjid diharapkan tidak hanya menjadi pusat ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat transformasi sosial yang berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan berkeadaban sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2015). *Studi agama: Normativitas dan historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara*. Mizan.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy*. Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1967). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design*. Sage.
- Durkheim, E. (1912/2001). *The elementary forms of religious life*. Oxford University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam*. Princeton University Press.
- Hidayat, K. (2010). *Agama punya seribu nyawa*. Noura Books.

- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis*. Sage.
- Madjid, N. (1997). *Islam, doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Nasr, S. H. (2003). *Islam: Religion, history, and civilization*. HarperCollins.
- Qardhawi, Y. (2000). *Fiqh al-zakah*. Muassasah al-Risalah.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity*. University of Chicago Press.
- Ritzer, G. (2010). *Sociological theory*. McGraw-Hill.
- Turner, B. S. (2011). *Religion and modern society*. Cambridge University Press.
- Weber, M. (1963). *The sociology of religion*. Beacon Press.
- Woodhead, L. (2016). *Religion and social theory*. Sage.